



Tinjauan pustaka bahasa masyarakat desa dalam komunikasi formal sebagai bahan ajar bagi aparatur pemerintah

Ade Kusnan Afandi¹, Dadang Sunendar², Andoyo Sastromiharjo³, Dadang Anshori⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

adekusnanafandi@student.upi.edu

Info Artikel :

Diterima :

2 Januari 2023

Disetujui :

15 Januari 2023

Dipublikasikan :

25 Januari 2023

ABSTRAK

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang digunakan diseluruh Indonesia sebagai bahasa resmi dalam bernegara. Pelatihan bagi aparatur pemerintahan adalah proses pendidikan non formal yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Bahan Ajar adalah panduan yang dipakai dalam aktifitas pelatihan akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjadikan bahasa Indonesia yang digunakan dalam pelatihan sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran menggunakan panduan bahan ajar. Metode yang digunakan adalah literature review yang menggunakan referensi terkait pelatihan. Hasil penelitian menjadi bahan ajar acuan dalam pelaksanaan pelatihan bagi aparatur pemerintah. Implikasinya seluruh pelaksana pelatihan aparatur pemerintah akan memiliki komunikasi penggunaan bahasa Indonesia yang sama.

Kata Kunci: Aparatur pemerintah, Bahan ajar, Bahasa Indonesia, Komunikasi formal

ABSTRACT

Indonesian is the language of unity that is used as the state's official language throughout Indonesia. Training for government officials is a non-formal education process used to improve their competencies. Teaching material is a guide used in training activities that will use Indonesian as a formal language. The goal of this research is to use teaching material guidelines to make the Indonesian language used in training the primary language in the learning process. The method used is a literature review that uses references related to training. The results of the study became reference teaching material in the implementation of training for government officials. The implications of all government apparatus training implementers will have the same communication for the use of Indonesian

Keywords: Government apparatus, Teaching materials, Language politeness, Formal communication



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi supaya penutur tidak merasa tertekan, tersudut, dan tersinggung (Halawa et al., 2019). Akhir-akhir ini sering terjadi permasalahan yang disebabkan oleh ketidaksepemahaman antara penutur dengan lawan tutur. Permasalahan tersebut sering kita ketahui melalui pemberitaan di televisi, media sosial, bahkan kita menyaksikannya sendiri di depan mata. Penggunaan bahasa Indonesia dalam suatu komunikasi seringkali tidak bisa dilepaskan dari penggunaan Bahasa daerah, bahkan Bahasa asing. Banyak penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa inggris (Kosasih, 2022). Hal itu tidak kemudian menjadi suatu kesalahan jika direalisasikan dengan penuh pemahaman dari segi teori atau praktik yang baik. Tetapi hal tersebut seringkali lepas dari harapan kita. Menjadi masalah karena saat ini penggunaan bahasa masih sering terfokus pada teori secara umum bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik adalah dengan mengikuti kaidah kebakuan berbahasa.



Gambar 1 Komunikasi Dua Arah Tanpa Pola Bahasa Yang Sama
Sumber: (Anwar, 2019)

Masalah apa yang akan dipecahkan adalah menghilangkan banyaknya asumsi yang sekadar meningkatkan tujuan komunikasi yang lebih komunikatif saja, bukan untuk melanggar bagaimana berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut sering terjadi, salah satunya pada kegiatan yang dilakukan oleh para aparatur pemerintahan. Baik dalam lingkup pemerintahan desa ataupun pemerintahan yang lebih tinggi.

Penting untuk dibahas karena ingin mengungkap dan memaparkan beberapa teori dan praktik dalam berbahasa, khususnya bahasa santun agar menjadi alternatif solusi dari permasalahan yang sering terjadi. Cara mengatasi masalah harus adanya kolaborasi antara teori umum dan khusus. Misalnya dalam teori tentang penggunaan Bahasa Indonesia oleh pelaku masyarakat daerah yang tentunya tidak bisa lepas dari kebiasaannya dalam berbahasa daerah (Mulyani & Sariah, 2018). Alasan Penelitian dilakukan adalah memahami secara mendalam, agar dalam merealisasikan suatu bahasa bisa sejalan dalam kehidupan berbudaya dan bermasyarakat.

Penelitian berkontribusi dalam mengisi kesenjangan yang ada sebab dalam realita penggunaan bahasa Indonesia, yang terjadi pada masyarakat dwibahasawan, seringkali kita sebagai salah satu subjeknya pun sadar ataupun tidak, selalu tidak bisa melepas naluri kedaerahan dalam berbahasa (Kharisma, 2013). Misalnya, dalam situasi formal ataupun nonformal, secara alamiah cara berbahasa kita selalu mencampurkan antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahkan bahasa asing. Untuk berkontribusi terhadap penggunaan, pembelajaran, pengembangan, dan pembinaan kepada masyarakat dalam berbahasa Indonesia

State of the art berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti, peneliti belum banyak menemukan penelitian tentang realisasi kesantunan berbahasa masyarakat di kabupaten Indramayu. Asumsi singkat tentang hal tersebut, diharapkan dengan adanya penelitian tentang hal yang menjadi kajian ini dapat dijadikan sebagai alternatif literatur dalam Pendidikan, pengembangan, dan pembinaan khususnya dalam berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan tema Kesantunan Berbahasa masyarakat dwibahasawan Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar pelatihan berbahasa bagi Aparatur Pemerintahan Desa di kabupaten Indramayu

Pertanyaan penelitian yang timbul menunjukkan Ketidakhahaman bentuk ataupun prinsip kesantunan dalam berbahasa, bisa berdampak pada situasi yang tidak kondusif dalam kehidupan bermasyarakat. Inovasi yang diusulkan merealisasikan prinsip kesantunan berbahasa masyarakat dwibahasawan Bahasa Jawa dan Indonesia di kabupaten Indramayu dalam komunikasi Formal Aparatur Pemerintah, yang akan dipergunakan sebagai bahan ajar dalam pelaksanaan pelatihan. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu prinsip yang penting dalam penggunaan bahasa dandalam pekerjaan pendidikan pada umumnya (Wardono et al., 2021).

Tujuan untuk memberikan kesepemahaman antara penutur dengan lawan tutur sering terjadi dalam peristiwa komunikasi formal ataupun non formal. Agar tidak terjadi kesalahpahaman antar penutur dan lawan tutur dengan mendeskripsikan dan menemukan bentuk, dan realisasi prinsip kesantunan berbahasa masyarakat dwibahasawan Bahasa Jawa dan Indonesia di kabupaten Indramayu sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif literatur atau bahan ajar pelatihan berbahasa Indonesia bagi aparatur pemerintahan desa.

Realisasi kesantunan berbahasa yang dipakai oleh masyarakat ataupun aparatur pemerintahan dalam interaksi verbal/tuturan dapat dipandang sebagai tindak tutur harus ditempatkan dalam keseluruhan konteks peristiwa tutur sesuai dengan konteks sosial budaya. Semua itu dilaksanakan untuk kampanye slogan "Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing". Akan bisa terealisasi dengan baik.

Pemerintah Indonesia melalui Badan Bahasa Nasional (sebelumnya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) secara kelembagaan merupakan pihak yang harus paling bertanggung jawab pada keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Tanggung jawab itu dibuktikan melalui produk-produk politik bahasa Nasional yang merupakan kebijakan pemerintah yang dapat dijadikan dasar dalam menangani masalah-masalah kebahasaan. Lembaga ini pula yang memiliki kewenangan dalam melakukan pembakuan bahasa. Sekaitan dengan pembakuan, proses ini dimaksudkan bukan untuk mencapai keseragaman bahasa melainkan untuk memantapkan fungsi berbagai ragam disertai dengan unsur-unsur bahasa sebagai pengungkapnya.

Kegiatan dari kecamatan dalam pembinaan aparatur desa sesuai dengan peraturan pemerintah (PP) Nomor 43 Tahun 2014 (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, 2014) Tentang peraturan pelaksana UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Camat harus melaksanakan pembinaan dan pengawasan desa antara lain dengan memberikan fasilitas administrasi tata pemerintahan desa dan fasilitas pelaksanaan tugas kepala desa dan perangkat desa. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik adalah komunikatif. Tujuan komunikatif disini tentunya bisa berpotensi lepas dari kaidah kebakuan bahasa Indonesia.

Kesantunan berbahasa pada masyarakat dwibahasawan tentu kompleks sekali pembahasannya. Berbicara tentang berbahasa secara sederhana akan terbagi menjadi dua ragam, yakni : lisan dan tulisan (Kartikasari et al., 2021). Dalam hal ini, peneliti fokus pada berbahasa dengan kata lain berinteraksi secara lisan atau verbal. Interaksi verbal dalam hal ini secara singkat akan terbagi menjadi tiga jenis, yakni : ragam formal, in formal, dan non formal. Dalam penelitian ini pun akan terfokus pada interaksi atau komunikasi ragam formal. Ragam ini digunakan dalam situasi resmi. Penggunaan bahasanya ditandai oleh kelengkapan bentuk kalimat serta akurat sehingga tercermin adanya jarak hubungan dan situasi formal antara para peserta percakapan. Contohnya, saat kegiatan pembinaan aparatur desa oleh aparatur kecamatan, yang telah dikemukakan di atas.

Bahasa Indonesia pada konteks pendidikan (Anna, 2016) memiliki fungsi (1) pemersatu, (2) budaya, (3) penalaran, dan (4) alat. Penjelasan singkat terhadap fungsi-fungsi tersebut dapat dikemukakan dalam pernyataan-pernyataan sebagai berikut :

- 1) Bahasa Indonesia harus bisa menjadikan peserta didik yang bersatu dalam kebhinekaan; (Zamzani et al., 2017)
- 2) Bahasa Indonesia harus bisa menjadikan peserta didik mengenal, memahami, menghargai, dan mengembangkan sistem nilai budaya baik budaya daerah maupun budaya nasional;
- 3) Bahasa Indonesia harus bisa mengembangkan kemampuan berpikir dalam dimensi ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial, dan keagamaan;
- 4) Bahasa Indonesia harus bisa dijadikan alat untuk menggakli dan memperoleh nilai-nilai pengetahuan, material, dan status sosial.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Indramayu memiliki dua bahasa. Faktor pertama adalah Geografis, secara geografis Indramayu terletak di bagian utara provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, Indramayu juga terletak dekat dengan Kabupaten Subang dan Kabupaten Kuningan, dimana kedua kota tersebut merupakan kota yang berbahasa sunda. Jadi, faktor tersebut bisa menjadi kemungkinan mengapa sebagian masyarakat Indramayu menggunakan bahasa sunda. Faktor kedua adalah faktor sejarah, beberapa imigran dari tanah sunda asli berpindah ke beberapa daerah di Indramayu sehingga menyebabkan beberapa wilayah di Indramayu tersebut bisa menggunakan bahasa sunda. Jika dideskripsikan, masyarakat Indramayu Sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa (dialek Indramayu). Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan kebijakan-kebijakan pemerintah sejak kongres bahasa Indonesia VIII tahun 2003, namun sayangnya dalam implementasinya dipandang tidak efektif. Misalnya, penelitian-penelitian bahasa masih

didominasi oleh penelitian bahasa tulis sementara penelitian pada bahasa lisan yang di dalamnya terdapat laras dan langgam bahasa masih sangat kurang. Demikian pula tentang pembakuan dalam hal kesantunan berbahasa sampai sekarang belum ada padahal kesantunan merupakan prinsip keharmonisan berbahasa dalam konteks berkomunikasi.

Hasil penelitian Sulaiman (2013) menunjukkan bahwa komunikasi formal tidak mungkin dipisahkan dari komunikasi informal dalam proses penelitian dan pelaksanaan pemberdayaan. Komunikasi formal dilakukan setelah akses terbuka dan untuk mempertegas suatu tujuan kegiatan. Sedangkan hasil penelitian Suhariyanti (2020) menunjukkan 100% masyarakat membutuhkan adanya kegiatan pemberdayaan yang sifatnya positif dan membangun. Setelah dilakukannya pengembangan kepada masyarakat mengenai Bahasa, data menunjukkan adanya pengaruh yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti mulainya masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari, timbulnya rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk mengisi kekosongan kebijakan dalam bidang kesantunan berbahasa Indonesia. Sampai sekarang kebakuan dalam berbahasa Indonesia yang santun belum ada. Setidak-tidaknya hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam menentukan rambu-rambu kesantunan berbahasa Indonesia. Karena belum adanya kebakuan dalam rambu-rambu kesantunan, tidak mengherankan kalau pemakaian bahasa oleh masyarakat banyak yang menimbulkan masalah-masalah sosial. Misalnya, keributan dalam rapat kerja DPR atau tawuran di sana-sini jika ditelisik sebenarnya bermula dari penggunaan bahasa yang tidak santun. Pelaksanaan Pendidikan ataupun pembinaan berbahasa akan mencapai tujuannya jika menggunakan pendekatan-pendekatan yang efektif. Penelitian ini akan memberikan manfaat dari dimensi pendekatan dalam melaksanakan proses pendidikan ataupun pembinaan karena temuan-temuan teori dan rambu-rambu kesantunan bisa dijadikan alternatif literatur pendidikan bahasa Indonesia di lingkungan formal, nonformal, dan informal khususnya bagi aparat pemerintah desa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjadikan bahasa Indonesia yang digunakan dalam pelatihan sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran menggunakan panduan bahan ajar.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini diletakkan dalam dimensi penelitian bahasa berfokus kajian pada tuturan sehingga metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode dan teknik penelitian bahasa. Sejalan dengan itu lebih khusus Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan kajian etnografi komunikasi. Menurut Kuswarno dalam Sundari Utami (2022) bahwa bagaimana etnografi komunikasi dalam memandang perilaku komunikasi, Kajian ini difokuskan pada bentuk, dan realisasi prinsip kesantunan berbahasa verbal pada situasi dan peristiwa interaksi masyarakat tutur dalam komunikasi formal. Metode yang digunakan merupakan implementasi literature review dengan melibatkan secara langsung pada kegiatan yang dilaksanakan di pemerintahan desa.

Dalam penelitian meliputi: (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode panyajian hasil analisis data. Data dalam penelitian adalah berbagai macam tuturan bahasa Indonesia pada ragam formal dan peristiwa yang dikumpulkan terutama dari bentuk dialog yang diperoleh melalui penggunaan metode cakap, metode simak, dan metode introspeksi.

1) Teknik Cakap Semuka

Teknik ini merupakan cara langsung yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data. Peneliti bertatap muka secara langsung dengan sumber data dan nara sumber. Dalam konteks ini terjadi pula tanya jawab antara peneliti dengan sumber data sebagai subjek yang diteliti. Teknik ini lazim pula disebut wawancara.

2) Teknik Cakap Tak semuka

Bahasa lisan dalam penggunaan bahasa merupakan bahasa langsung sedangkan pemakaian bahasa tulisan merupakan komunikasi dengan menggunakan bahasa secara tidak langsung. Peneliti memfokuskan satu Teknik yakni Teknik cakap semuka. Hal itu dilakukan karena tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang realisasi kesantunan berbahasa masyarakat dwibahasawan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal bentuk verbal. Selain itu dalam Teknik cakap semuka ini lazim pula disebut wawancara. Hal tersebut bertujuan juga untuk memastikan bahwa sampel yang dijadikan objek penelitian ini merupakan masyarakat dwibahasawan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Metode yang kedua adalah metode simak. Metode simak dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mendengarkan secara sungguh-sungguh tuturan yang digunakan dalam proses komunikasi antara penutur dengan mitra tuturnya. Dalam rangka memperoleh data melalui cara menyimak, peneliti melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa berupa tuturan-tuturan. Cara penyadapan dalam proses menyimak ini untuk berikutnya disebut teknik sadap.

Teknik lanjutan sebagai teknik operasional dibagi menjadi beberapa teknik bawahan yakni :

1) Teknik Simak Libat Cakap

Teknik ini dilaksanakan dengan melibatkan diri peneliti dalam percakapan yang dilakukan oleh sumber data.

2) Teknik Simak Bebas Cakap

Berbeda dengan teknik simak sebelumnya, pada teknik ini peneliti sama sekali tidak terlibat dalam percakapan yang menjadi fokus kajian

3) Teknik Rekam

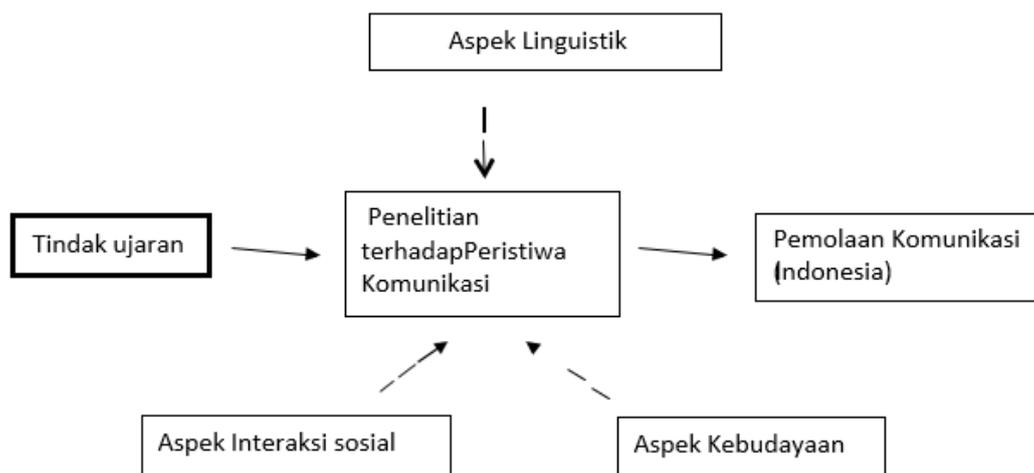
Teknik rekam merupakan teknik dalam penelitian bahasa yang dilakukan dengan cara merekam bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan mitra tuturnya

4) Teknik Catat

Teknik ini digunakan dalam penelitian dengan cara mencatat berbagai hal penting yang ditemukan pada penelitian

Kesantunan berbahasa dalam masyarakat merupakan realitas komunikasi menggunakan Bahasa yang berlangsung dalam latar interaksi sosial, karena pada prinsipnya, interaksi tersebut menggunakan Bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Salah satu bentuk interaksi sosial tersebut adalah interaksi verbal atau percakapan. Interaksi verbal atau percakapan tidak lepas dari pengaruh sosial budaya.

Terkait dengan konteks budaya, kesantunan merupakan suatu fenomena yang menunjukkan perbedaan antara bangsa, daerah, bahkan strata secara sosial (Wajidi, 2021). Berkaitan dengan pandangan di atas, kesantunan akan terikat oleh norma-norma budaya yang melingkupi penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Penelitian ini akan merepresentasikan kesantunan berbahasa Indonesia pada masyarakat dwibahasawan bahasa Jawa dan Indonesia di kabupaten Indramayu.



Gambar 1 Desain Etnografi Komunikasi

Sumber: Ibrahim dalam Lorita, 2013

Keterangan:

Tindak Ujaran: Tindakan dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, atau bahasa non verbal

-----> : komponen-komponen yang membentuk peristiwa komunikasi

-----> : Hasil dari proses

Subjek Penelitian Aparat pemerintahan desa di Kabupaten Indramayu Propinsi Jawa Barat.

Etika Penelitian, peneliti telah mendapatkan izin untuk menampilkan hasil penelitian dan publikasi dalam bentuk artikel ilmiah melalui surat penelitian kampus yang ditujukan pada aparat desa kabupaten Indramayu Jawa Barat.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang dalam praktiknya sampel yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian ini akan menguak bagaimana dwibahasawan yang berlatar bahasa dan budaya Jawa berunjuk santun dalam berbahasa Indonesia. Untuk kepentingan penelitian ini ditentukan populasi dan sampel sebagai berikut:

1) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Setiyaningrum & Istiqomah, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat kabupaten Indramayu.

2) Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai yakni kesantunan berbahasa Indonesia pada masyarakat dwibahasawan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal di kabupaten Indramayu, khususnya pada beberapa peristiwa komunikasi formal yang terjadi di kantor kepala desa. Di bawah ini peneliti membuat tabel sampel penelitian.

Data dalam penelitian ini berbentuk tuturan yang bersumber dari para responden/informan yang dikumpulkan melalui instrumen-instrumen berikut:

1) Observasi;

Peneliti menjadi observer/pengamat partisipasi pasif yang bertugas mengamati kegiatan di kantor kepala desa. Observasi awal dilakukan untuk memperoleh informasi umum mengenai pengetahuan bahasa masyarakat.

2) Wawancara

Wawancara etnografi komunikasi yang paling umum dan baik, adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya, atau yang lebih dikenal sebagai wawancara tidak berstruktur atau juga wawancara mendalam.

3) Teknik Cakap Semuka

Teknik ini merupakan cara langsung yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data. Peneliti bertatap muka secara langsung dengan sumber data dan nara sumber. Dalam konteks ini terjadi pula tanya jawab antara peneliti dengan sumber data sebagai subjek yang diteliti. Teknik ini lazim pula disebut wawancara.

4) Teknik simak

Teknik ini digunakan untuk mengambil data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa .

5) Teknik rekam

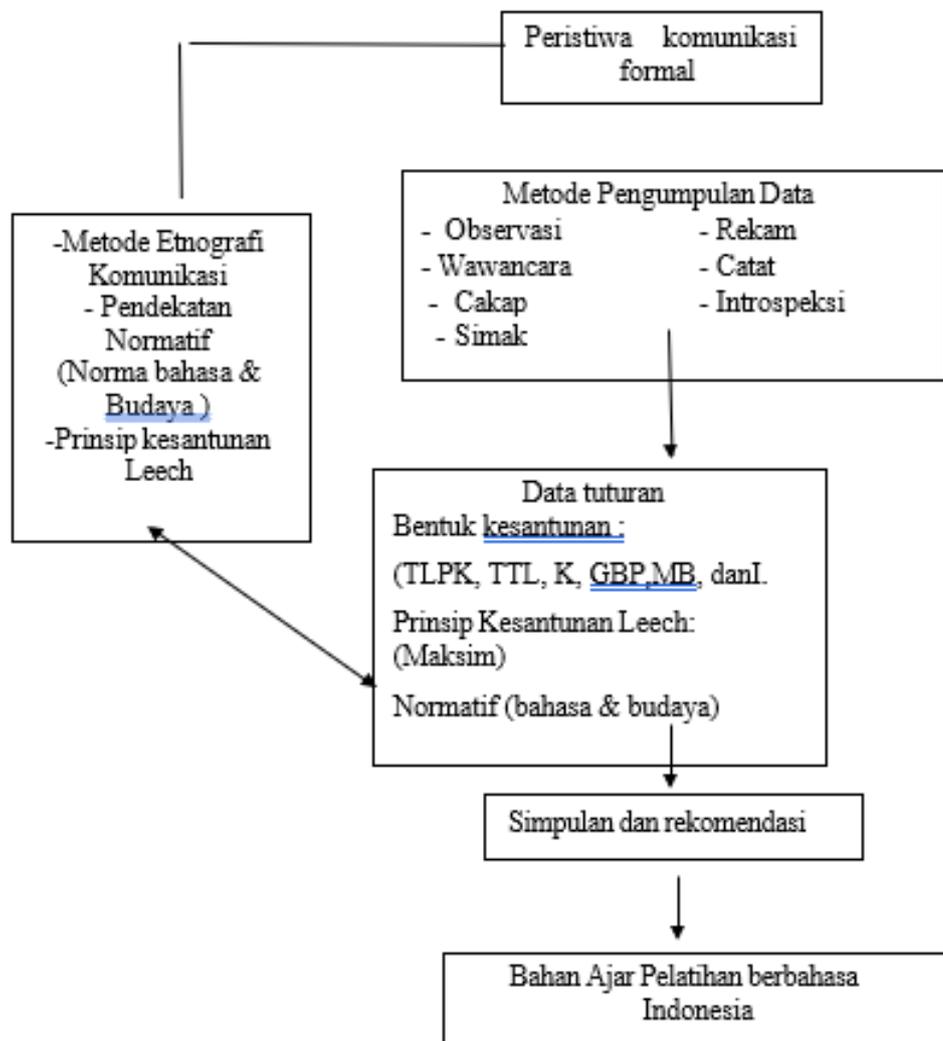
Data etnografi yang diperoleh melalui berbagai prosedur direkam dan diorganisasi sesuai jenis dan bentuk ke dalam catatan lapangan, foto, peta, video, dan sebagainya.

6) Teknik catat

Teknik ini dilakukan peneliti untuk mencatat percakapan masyarakat yang berlangsung bila rekaman video tidak bisa merekam keseluruhan karena keterbatasan rekaman. Hasil transkripsi dari rekaman digabungkan dengan catatan di lapangan pada korpus data. Transkripsi ini digunakan untuk mempermudah peneliti memilah tuturan yang akan dijadikan data atau tidak.

7) Teknik introspeksi

Teknik ini dilakukan dengan cara penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya”



Gambar 2 Desain Penelitian

Keterangan:

- TLPK : Tuturan langsung dengan penanda kesantunan TTL : Tuturan tidak langsung
- K : Kiasan
- GBP : Gaya bahasa penghalus
- MB : Maksud yang berbeda
- I : Implisit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan dalam bertutur akan menggambarkan kepribadian/karakter penuturnya. Penggunaan bahasa yang santun akan memberikan nilai positif bagi penuturnya karena mitra tutur akan bersimpati sehingga dimungkinkan akan memberikan respon yang baik. Disamping itu kesantunan berbahasa pada komunikasi formal, tentu akan menghasilkan interaksi yang baik, dimana para peserta atau pelaku tindak tutur saling bersimpati satu sama lain. Hakikat berbahasa santun adalah menghargai orang lain melalui tuturan sehingga orang lain juga memberikan penghargaan. Dengan demikian akan terjadi proses saling menghormati dan saling menjaga martabat diri diantara penutur dan mitra tutur.

Pendidikan dan bahasa memiliki keterkaitan bahkan tak terpisahkan. Pendidikan akan berjalan jika menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sebaliknya, bahasa diperoleh melalui proses pendidikan. Dalam konteks ini bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara yang berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Dari uraian-uraian tersebut dapat

dinyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi pendidikan dan memiliki peran strategis untuk pencapaian pendidikan.

Fakta kebahasaan tentang pemakaian bahasa santun di masyarakat sangat beragam. Kenyataan ini dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Seseorang berbahasa santun dengan tepat dan sesuai karena yang bersangkutan memahami prinsip-prinsip kesantunan;
- 2) Seseorang berbahasa santun tidak tepat dan kurang sesuai karena yang bersangkutan kurang memahami prinsip-prinsip kesantunan;
- 3) Seseorang berbahasa santun dengan tepat dan sesuai padahal yang bersangkutan kurang bahkan tidak memahami prinsip-prinsip dan teori kesantunan;
- 4) Seseorang tidak berbahasa dengan santun padahal yang bersangkutan memahami prinsip-prinsip kesantunan;
- 5) Seseorang tidak berbahasa dengan santun karena yang bersangkutan tidak memahami prinsip-prinsip kesantunan.

Aplikasi dari metode simak teknik sadap adalah peneliti menyimak tuturan dalam bentuk dialog antara penutur dengan mitra tutur melalui cara menyadapnya. Dalam konteks ini penutur dan mitra tutur tidak menyadari bahwa tuturannya sedang disadap oleh peneliti. Hal ini dianggap penting oleh peneliti agar data berbentuk tuturan dipakai secara alamiah sehingga mewujudkan objektivitas data. Tetapi dalam peristiwa komunikasi yang terjadi pada sampel yang ditentukan oleh peneliti. Perlu diketahui bahwa walaupun teknik sadap ini memiliki makna tidak diketahui atau disadari oleh sampel saat berkomunikasi, secara alamiah memang hampir sebagian besar masyarakat Indramayu khususnya aparaturnya akan melakukan kegiatan interaksi /komunikasi formal ataupun non formal dengan kebiasaan kedwibahasannya. Utamanya bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan menciptakan insan yang berbudi luhur. Kita maklumi bersama bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

PEMBAHASAN

Pada prinsipnya semua orang menginginkan penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Tak seorang pun berharap orang lain bersikap antipati atau melakukan pelecehan dan perendahan martabat pada dirinya. Apabila melalui tuturan yang santun seorang penutur menyadari dan meyakini akan mendapat simpati dari mitra tuturnya niscaya setiap orang ingin berbahasa dengan santun.

Penelitian ini mengemukakan strategi berbahasa santun oleh penutur dwibahasawan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal, sehingga bisa dijadikan pengetahuan oleh masyarakat dan tentunya di dalam dunia Pendidikan. Walaupun pembakuan dalam kesantunan berbahasa Indonesia belum terwujud karena alasan bahwa penutur bahasa Indonesia selalu membawa kebiasaan berbahasa ibu, setidaknya harus ada pola keberterimaan dari pemakai bahasa Indonesia terhadap rambu-rambu kesantunan meskipun rambu-rambu tersebut berasal dari laras kesantunan bahasa daerah.

Perencanaan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya menyentuh konsep kesantunan berbahasa melainkan juga harus melakukan pemerian terhadap bentuk dan cara berunjuk santun sehingga terwujud rambu-rambu kebakuan berbahasa Indonesia dengan santun. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif ancangan dalam melakukan pembinaan bahasa Indonesia santun melalui pendidika pelatihan, dan pembinaan berbahasa Indonesia baik formal, nonformal maupun informal bagi masyarakat, khususnya aparaturnya desa. Seperti yang dikemukakan Suhariyanti (2020) dalam penelitiannya bahwa masyarakat perlu memperoleh pengembangan mengenai bahasa dalam aktivitas sehari-hari sehingga timbul rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Peneliti sebagai instrumen perlu melakukan validasi terkait seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian untuk selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek-obyek yang akan diteliti yaitu

realisasi kesantunan berbahasa Indonesia pada masyarakat dwibahasawan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Pencapaian tujuan Pendidikan dan pembinaan memiliki kompleksitas yang tinggi, artinya pencapaian tujuan itu akan bisa kita lihat hasilnya pada saat mulai terjun ke situasi yang sebenarnya yakni bermasyarakat. Salah satu contoh adalah bagaimana menjadikan bahasa Indonesia mampu membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Bahasa Indonesia juga harus mampu menjadi alat untuk mencerdaskan bangsa melalui fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan alat berpikir untuk bersosialisasi dan memecahkan berbagai permasalahan kehidupan.

Peneliti menggunakan pedoman observasi dalam pengamatan di lapangan agar mendapatkan data-data pendukung yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yaitu berupa buku catatan, pedoman wawancara maupun perangkat observasi lain selama proses penelitian berlangsung. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Lembar observasi

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman peneliti untuk mencatat hasil pengamatan selama penelitian berlangsung agar mempermudah peneliti mengkategorikan data yang diperoleh. Lembar observasi berisi informasi umum subjek penelitian, waktu pengamatan, tabel indikator kesantunan berbahasa, tabel bentuk bahasa santun dan tabel realisasi prinsip kesantunan bahasa. Lembar observasi kesantunan berbahasa masyarakat penutur dengan indikator-indikator yang telah tersusun.

Tabel 1. Indikator Kesantunan Berbahasa

No	Aspek	Indikator	Deskriptor
1.	Bentuk	Tuturan Langsung dengan Penanda Kesantunan	Tuturan langsung dengan penanda kesantunan terdengar santun daripada tuturan langsung tanpa penanda tersebut. Terdapat bermacam macam penanda kesantunan diantaranya: tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, dan lain sebagainya
		Tuturan Tidak Langsung	Tuturan tidak langsung terdengar santun daripada tuturan langsung. Tuturan langsung adalah tuturan yang langsung menyatakan sesuatu
		Kiasan	Penutur memakai tuturan dengankata-kata kias terdengar santun daripada tuturan dengan kata-kata lugas.
		Gaya Bahasa Penghalus	Tuturan dengan gaya bahasapenghalus terdengar santun daripada tuturan dengan ungkapan biasa. Gaya bahasa penghalus meliputi gaya bahasa perumpamaan dan Eufemisme
		Maksud yang Berbeda	Tuturan yang dikatakan berbedadengan yang dimaksudkan terdengar santun daripada maksud tuturan yang sama dengan apa yang dituturkan
		Implisit	Tuturan yang dikatakan secara implisit (tersirat) terdengar santun daripada tuturan yang dikatakan secara eksplisit (jelas).
		Maksim Kebijaksanaan	Tuturan yang menunjukkan sikap memaksimalkan keuntu- ngan bagi orang lain dan mengurangi kerugian orang lain.
	Realisasi	Maksim Kedermawanan	Tuturan yang menunjukkan

No	Aspek	Indikator	Deskriptor
2	Prinsip Kesantunan		penghormatan terhadap orang lain berupa pemberian bantuan dan kerja sama. Penutur mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan menambahkan beban pada diri sendiri.

Lembar Wawancara

Lembar wawancara merupakan pedoman berisi daftar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti tentang kesantunan berbahasa masyarakat. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara pada observasi awal dilakukan untuk mendapatkan informasi umum subjek penelitian berupa tempat, waktu dan situasi komunikasi di luar kegiatan perekaman.

KESIMPULAN

Pencapaian tujuan Pendidikan dan pembinaan memiliki kompleksitas yang tinggi, artinya pencapaian tujuan dapat dilihat hasilnya pada saat mulai terjun ke situasi yang sebenarnya yakni bermasyarakat. Salah satu contoh adalah bagaimana menjadikan bahasa Indonesia mampu membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Bahasa Indonesia juga harus mampu menjadi alat untuk mencerdaskan bangsa melalui fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan alat berpikir untuk bersosialisasi dan memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Berdasarkan hasil dan pembahasan, hasil penelitian ini menjadi bahan ajar dan menjadi acuan dalam pelaksanaan pelatihan bagi aparatur pemerintah. Implikasinya seluruh pelaksana pelatihan aparatur pemerintah akan memiliki komunikasi penggunaan bahasa Indonesia yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, H. (2016). Pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks multibudaya. *AI-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(2), 74–91.
- Anwar, C. (2019). *Revitalisasi Kesantunan Berbahasa*. Post Lampung. <https://lampungpost.id/kolom/revitalisasi-kesantunan-berbahasa/>
- Halawa, N., Gani, E., & Syahrul, R. (2019). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur melarang dan mengkritik pada tujuh etni. *LINGUA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 195–205.
- Kartikasari, R. D., Devi, W. S., Khaerunnisa, K., & Amalia, I. N. (2021). Ragam Bahasa Mahasiswa Umj Dalam Pembelajaran Daring. *Pena Literasi*, 4(2), 117–127.
- Kharisma, G. I. (2013). *Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia dalam Sidang Tindak Pidana Korupsi Kasus Wisma Atlet Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech*.
- Kosasih, A. N. (2022). Kajian Fenomena Penggunaan Bahasa Indonesia Campur Bahasa Inggris Dalam Pandangan Postmodern (Pengamatan Bahasa Pada Lirik Lagu Pop). *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 70–81.
- Lorita, S. (2013). Etnografi Komunikasi (Sinergi Komunikasi Pasangan Etnis Campuran Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga). *SNIT 2013*, 1(1), 27–36.
- Mulyani, S., & Sariah, A. A. H. (2018). Kajian Interferensi Sintaksis Bahasa Sunda terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2(1), 1–8.
- Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia*.

- Setiyaningrum, E., & Istiqomah, I. (2015). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Think Write Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Magelang. *Union*, 3(1), 356658.
- Suhariyanti, S. (2020). Pengembangan Kesadaran Masyarakat Di Perdesaan Dalam Menggunakan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Efektif. *Network Media*, 3(2), 66–76.
- Sulaiman, A. I. (2013). Model Komunikasi Formal dan Informal dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(2), 173–188. <https://doi.org/10.20422/jpk.v16i2.38>
- Sundari Utami, U. (2022). *Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Kejai (Kajian Etnografi Komunikasi Suku Rejang Kabupaten Lebong)*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Wajdi, M. (2021). *Pola Komunikasi Masyarakat Hierarkis: Diandra Kreatif*. Diandra Kreatif.
- Wardono, M. S., Santoso, A., & Suyitno, I. (2021). Prinsip Kesantunan Ujaran Berbahasa dalam Interaksi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(11), 1614–1622.
- Zamzani, Z., Rahayu, Y. E., & Maslakhah, S. (2017). Eksistensi Bahasa dalam Iklan Televisi Indonesia. *LITERA*, 16(2).